

BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi Kemampuan Berpikir

1. Pengertian Implementasi Kemampuan Berpikir

Implementasi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia yaitu penerapan dan pelaksanaan. Menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara aktivitas, aksi tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem dan juga suatu kegiatan yang terencana dalam mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan Nana sudjana berpendapat implementasi yaitu upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melaksanakan suatu kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam mencapai tujuan organisasi

2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kemampuan Berpikir

Faktor umum yang mempengaruhi implementasi kemampuan berpikir:

- a) Kompleksitas Kebijakan: Tingkat kompleksitas kebijakan dapat mempengaruhi implementasi. Kebijakan yang kompleks cenderung memerlukan lebih banyak waktu, sumber daya, dan koordinasi untuk diimplementasikan dengan sukses. (*“Implementation and the Policy Process: Opening Up the Black Box”* oleh Hill dan Hupe, 2002).
- b) Dukungan Pemangku Kepentingan: Dukungan dari pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, kelompok kepentingan, dan pemangku kebijakan, dapat mempengaruhi implementasi. Tingkat dukungan yang tinggi dapat meningkatkan peluang keberhasilan implementasi. Sumber: *“Stakeholder Perspectives on Policy Implementation: The Case of Large-Scale Social Policies”* (Van der Knaap dan Van Twist, 2014).

Sumber Daya yang Tersedia: Ketersediaan sumber daya, termasuk anggaran, personel, infrastruktur, dan dukungan teknis, dapat mempengaruhi kemampuan untuk Ketidakpastian Lingkungan: Ketidakpastian lingkungan, termasuk perubahan politik, sosial, ekonomi, teknologi, mempengaruhi implementasi. Ketidakpastian ini dapat menyulitkan perencanaan dan pelaksanaan kebijakan. (*“Environmental uncertainty and policy implementation: Evidence from the American states”* oleh Berry dan Berry, 1990).

- c) Kapasitas Institusi: Kapasitas institusi, termasuk kemampuan administratif, sistem manajemen, dan kapasitas teknis, dapat mempengaruhi implementasi. Institusi yang kuat dan terorganisir dengan baik cenderung memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengimplementasikan kebijakan dengan sukses. (*“The Organizational Capacity of State Government”* Moynihan dan Ingraham, 2004).
- d) Partisipasi Masyarakat: Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses implementasi juga dapat mempengaruhi keberhasilannya. Partisipasi yang tinggi dari masyarakat dapat meningkatkan legitimasi dan efektivitas implementasi. (*Public participation in policy implementation: A study of two contrasting models in South Africa”* oleh Mathews dan Panagiotopoulos, 2004).
- e) Mengimplementasikan kebijakan atau program dengan efektif. (*“Resource Dependence and Implementation of Public Policies: A Study of the Implementation of the National Health Insurance Scheme (NHIS) in Ghana”* oleh Agyepong et al. (2004).

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan keahlian fundamental yang memberikan dampak positif di berbagai ranah kehidupan, seperti yang ditegaskan oleh Marfuah et al. (2016). Sedangkan menurut (Juliyantika & Batubara, 2022) keterampilan berpikir kritis melatih peserta didik untuk berpikir sesuai kemampuan dan secara mendalam dalam mencari solusi masalah.

2. Urgensi Kemampuan Berpikir Kritis

Pendidikan merupakan landasan fundamental dalam membangun peradaban. Era merdeka belajar menghadirkan peluang dan tantangan bagi pendidikan untuk melahirkan peradaban baru. Untuk itu, peserta didik di semua jenjang pendidikan perlu dipersiapkan dengan kemampuan unggul agar dapat beradaptasi dengan perubahan peradaban.

Pendidikan berpikir kritis menjadi solusi bagi pemerintah dan penyelenggara pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan ini pada peserta didik. Selain mempersiapkan mereka, pendidikan berpikir kritis juga bertujuan untuk

menggali potensi diri yang dapat menjadi modal dalam menghadapi berbagai situasi di masa depan. Berpikir kritis menjadi esensial bagi peserta didik di semua tingkat pendidikan (Hidayah, 2015; Suarniati et al., 2019, 2018). Kemandirian belajar peserta didik menjadi fokus utama dalam pendidikan merdeka belajar. Konselor, oleh karena itu, memiliki peran esensial dalam membimbing dan mendukung peserta didik untuk mencapai kemandirian tersebut (Ramdani, et al., 2020).

3. Ciri-ciri dan Tahapan Berpikir Kritis

Ciri-ciri dan tahapan berpikir kritis menurut (Chalkiadaki, 2018; Antonova dkk., 2020) adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui bagian-bagian dari keseluruhan secara detail.
- b) Pandai mengenali kekurangan.
- c) Mampu membedakan antara ide-ide mana yang relevan dan tidak.
- d) Mampu membedakan antara kenyataan dan opini atau diksi.
- e) Mampu menemukan ketidaksesuaian pada data.
- f) Mengenali perbedaan antara argumen logis dan irasional.
- g) Dapat membuat pedoman dan evaluasi.
- h) Bersedia mencari informasi dengan tujuan untuk mendapatkan bukti.
- i) Mengenali perbedaan antara masukan yang bermanfaat dan berbahaya.
- j) Mampu mengenali beberapa sudut pandang pada data
- k) Mampu menguji asumsi.
- l) Mampu menelaah pikiran yang tidak sesuai dengan kejadian terkini di lingkungan.
- m) Mampu mengenali orang, tempat, dan ciri-ciri benda seperti bentuk, rupa, dan lain-lain di alam.
- n) Mampu membuat daftar semua kemungkinan hasil atau alternatif dalam segala situasi.
- o) Dapat menghubungkan peristiwa dalam urutan logis.

4. Manfaat Berpikir Kritis

Manfaat berpikir kritis menurut (Jumaisyaroh, T., Napitupulu, E. E., & Hasratuddin. 2015). seperti dibawah ini:

a) Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif

Berpikir kritis membangun kemandirian, kreativitas, dan kemampuan untuk menemukan solusi beragam. Proses ini memungkinkan Anda untuk berpikir dan bertindak secara spontan dan reflektif, tanpa perlu perencanaan matang. Kemampuan ini menghasilkan banyak alternatif jawaban dan ide kreatif. Saat menghadapi masalah, Anda tidak terpaku pada satu solusi, melainkan memiliki banyak pilihan untuk menyelesaikannya. Berpikir kritis menumbuhkan ide-ide kreatif, inovatif, dan orisinal.

b) Memahami sudut pandang orang lain

Berpikir kritis bagaikan membuka kunci fleksibilitas otak dan pikiran. Anda tidak lagi terpaku pada satu sudut pandang, melainkan mampu menerima pendapat dan ide orang lain dengan lebih terbuka. Persepsi yang berbeda pun tidak lagi menjadi hambatan, tetapi justru memperkaya wawasan Anda. Membiasakan diri berpikir kritis memang membutuhkan usaha, namun manfaatnya akan terasa begitu Anda mampu melakukannya secara spontan.

c) Menjadi rekan kerja yang baik

Dengan mengasah kemampuan berpikir kritis, Anda membuka gerbang menuju kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dan lingkungan kerja. Kemampuan ini memungkinkan Anda untuk menerima pendapat orang lain dengan lebih mudah dan terbuka, sehingga Anda akan lebih dihormati oleh rekan kerja. Reputasi sebagai rekan kerja yang baik ini akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan positif, di mana semua orang merasa dihargai dan didorong untuk berkembang.

d) Menjadi lebih mandiri

Berpikir kritis membuka jalan menuju kemandirian. Anda tidak lagi terikat pada ketergantungan orang lain, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, bahkan dalam situasi yang rumit dan membutuhkan keputusan cepat. Kemampuan ini memungkinkan Anda untuk memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Dengan melatih otak melalui

berpikir kritis, Anda akan menjadi pribadi yang lebih kritis, tajam, kreatif, dan inovatif.

e) Membuka peluang baru

Kemampuan berpikir kritis bagaikan kunci ajaib yang membuka pintu menuju peluang baru. Dengan berpikir kritis, Anda mampu menganalisis situasi dan keadaan dengan lebih tajam, sehingga Anda lebih mudah menemukan peluang yang tersembunyi. Ketajaman analisis ini juga meningkatkan kewaspadaan Anda, sehingga Anda dapat memanfaatkan peluang dengan lebih cepat dan tepat. Dibandingkan dengan orang yang tidak terbiasa berpikir kritis, Anda akan memiliki keunggulan dalam menangkap peluang emas dan meraih kesuksesan.

f) Meminimalisir salah persepsi

Saat menerima pernyataan dari orang lain, meskipun mereka yakin dengan kebenarannya, berpikir kritis mendorong Anda untuk mencari fakta dan memverifikasi informasi tersebut. Anda tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain tanpa dasar yang kuat. Jika Anda menemukan persepsi yang salah, Anda tidak hanya membantu diri sendiri, tetapi juga orang lain untuk memahami kebenaran. Semakin terbiasa berpikir kritis, semakin minim pula kemungkinan Anda terjerumus dalam kesalahpahaman.

g) Tidak mudah ditipu

Kemampuan berpikir kritis bagaikan perisai yang melindungi Anda dari penipuan. Anda tidak mudah terpengaruh oleh perkataan orang lain, melainkan mendasarkan keputusan pada fakta dan data yang objektif. Kemampuan ini memungkinkan Anda untuk menganalisis setiap informasi dan anggapan dengan cermat, menghubungkannya dengan fakta yang relevan, dan kemudian menarik kesimpulan yang logis. Kemampuan ini juga membantu Anda untuk memproses informasi secara kritis dan mendeteksi kebohongan atau informasi yang tidak relevan.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Peserta didik

Beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik:

a) Kondisi fisik

Menurut Sajoto (1990: 16), kondisi fisik bagaikan sebuah kesatuan utuh yang tak terpisahkan, dan perannya sangatlah penting dalam menjaga dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Ketika kondisi fisik peserta didik terganggu, hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan berpikir dan semangat belajar mereka. Konsentrasi peserta didik akan menurun dan semangat belajarnya pun menjadi berkurang.

b) Motivasi

Menurut Mariska, dkk (2013: 160), motivasi bagaikan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan perubahan positif dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Juniar (2016: 60) yang menyatakan bahwa motivasi erat kaitannya dengan alasan mengapa seseorang memilih melakukan suatu aktivitas, seberapa besar energi dan usaha yang mereka keluarkan untuk aktivitas tersebut, dan seberapa lama mereka akan terus melakukannya. Dalam konteks peserta didik, motivasi berperan penting dalam menentukan alasan mereka melakukan kegiatan belajar dan seberapa besar usaha yang mereka dedikasikan untuk mencapai tujuan belajarnya.

c) Kecemasan

Freud dalam Riasmini (2000) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan respons otomatis terhadap stimulus yang berlebihan, baik internal maupun eksternal, yang melampaui kemampuan individu untuk menanganinya. Reaksi terhadap kecemasan ini dapat beragam. Pada sisi positif, kecemasan dapat mendorong individu untuk belajar dan melakukan perubahan positif, terutama untuk mengatasi rasa tidak nyaman. Namun, pada sisi negatif, kecemasan dapat memicu perilaku maladaptif dan disfungsi, terutama pada kasus kecemasan berat atau panik, dan dapat membatasi kemampuan individu dalam berpikir jernih.

d) Pengembangan intelektual

Tingkat perkembangan intelektual peserta didik menunjukkan variasi yang signifikan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh usia, di mana usia memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan kemampuan belajar peserta didik.

Menurut Piaget dalam Purwanto (1999) semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.

e) Interaksi

Menurut Rath et. al. (dalam Himawan, 2014: 42), salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah interaksi yang positif dan konstruktif antara pengajar dan peserta didik. Suasana pembelajaran yang kondusif, yang diciptakan melalui interaksi yang baik dan suasana kelas yang nyaman, akan meningkatkan semangat belajar peserta didik dan membantu mereka untuk lebih fokus dalam memecahkan masalah yang diberikan.

6. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis (2011:2) terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 tahapan yaitu sebagai berikut.

a) Klarifikasi dasar (*basic clarification*), Tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu:

- 1) merumuskan pertanyaan,
- 2) menganalisis argumen, dan
- 3) menanyakan dan menjawab pertanyaan.

b) Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*), Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu:

- 1) menilai kredibilitas sumber informasi dan
- 2) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.

c) Menyimpulkan (*inference*), Tahapan ini terdiri atas tiga indikator yaitu:

- 1) membuat deduksi dan menilai deduksi
- 2) membuat induksi dan menilai induksi,
- 3) mengevaluasi.

d) Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*), Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu:

- 1) mendefinisikan dan menilai definisi dan
- 2) mengidentifikasi asumsi.

e) Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*), Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu:

- 1) menduga
- 2) memadukan.

C. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan dan dipahami oleh peserta didik sebagai warga negara. Hal tersebut secara yuridis tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan (2). Menurut Winarno (2013, hlm. 13) dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Maka dari itu Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu program pendidikan yang dirancang untuk membentuk peserta didik sebagai warga negara yang berkualitas dengan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut *Kerr* (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2012, hlm. 5). mengemukakan bahwa *Citizenship Education or Civics Education didefinisikan sebagai berikut: Citizenship or Civics Education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and in particular, the role of education (through schooling, teaching and learning) in that preparatory process.* Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan secara luas mencakup proses penyiapan generasi muda agar dapat bertanggung jawab sebagai warga negara. Sedangkan secara khususnya, peran pendidikan termasuk di dalamnya mencakup persekolahan.

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Ahmad Sanusi, Cholisin (2000: 1.17) mengemukakan bahwa biasanya tujuan dan fungsi utama pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- a. Hidup kita dijamin oleh Konstitusi.
- b. Menurut pembudayaan nasional yang diatur oleh konstitusi.
- c. Tingkatkan kesadaran sipil melalui pendidikan dan pertukaran politik.
- d. Mendidik warga negara yang bertanggung jawab.
- e. Latihan demokrasi.

- f. Berpartisipasi aktif dalam urusan publik.
- g. Sekolah berfungsi sebagai laboratorium demokrasi.
- h. Prosedur pengambilan keputusan.
- i. Latihan kepemimpinan.
- j. Pengawasan demokratis terhadap badan eksekutif dan legislatif.
- k. Mempromosikan pemahaman dan kerjasama internasional.

3. Hubungan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Hubungan Mata Pelajaran PKn dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan yang berlaku di Indonesia sebagai program pendidikan yang memuat demokrasi politik yang ditambah dengan pengetahuan lainnya, guna melatih para peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Menurut (Numan-Somantri, 2001),. Dengan mengacu pada pendapat tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan lebih diarahkan pada bagaimana menumbuhkan kemampuan tingkat tinggi atau critical thinking skills. Berpikir tingkat tinggi yang dimaksudkan adalah kemampuan berpikir kritis. Karakteristik berpikir kritis memang sangat diupayakan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan tujuan PKn dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, bahwa PKn sekolah memiliki tujuan kepada peserta didik mampu untuk:

1. berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi
3. berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
4. berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

D. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu, atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan (Toto, 2011). Dalam melaksanakan penerimaan peserta didik baru ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan guru dan sekolah, diantaranya (1) penetapan daya tampung sekolah (2) penetapan syarat calon peserta didik (3) penetapan panitia penerimaan peserta didik baru (Hadiyanto, 2000).

2. Karakter Peserta Didik

a) Pengertian

Karakteristik peserta didik adalah semua watak yang nyata dan timbul dari individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Karakteristik ini meliputi berbagai aspek, seperti etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, dan lain-lain (Mahmud, 2019)

b) Kategori Karakteristik Peserta Didik

Menurut Ramayulis, 2010 perhatian pada Kehidupan Praktis: Peserta didik kelas tinggi di sekolah dasar cenderung memiliki perhatian yang lebih besar pada kehidupan yang praktis, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Visi dan Misi Sekolah: Sekolah yang memiliki visi dan misi yang jelas dapat membantu peserta didik memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada keberhasilan. Karakteristik sekolah yang efektif meliputi adanya visi dan misi yang dipahami bersama oleh komunitas sekolah.

Menurut Syaiful, 2000 Kemampuan Berpikir: Peserta didik dapat dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan berpikirnya, seperti:

Level 1: Mereka dapat melaksanakan prosedur dengan baik, termasuk prosedur yang memerlukan keputusan secara berurutan.

Level 2: Mereka dapat memberikan penjelasan dan mengkomunikasikan hasil interpretasi dan alasan dengan menggunakan representasi berdasarkan sumber informasi yang diperoleh.

Level 3: Mereka dapat bekerja secara efektif dengan model dalam situasi yang konkret tetapi kompleks, serta menggunakan ketrampilan dengan baik dan mengemukakan alasan dan pandangan yang jelas.

Level 4: Mereka dapat berpikir dan bernalar secara matematika, serta menerapkan pemahamannya secara mendalam disertai dengan penguasaan teknis operasi matematika.

Level 5: Mereka dapat bekerja dengan model inti situasi yang kompleks, mengetahui kendala yang dihadapi, dan melakukan dugaan-dugaan, serta memilih, membandingkan, dan mengevaluasi strategi untuk memecahkan masalah yang rumit.

c) Pentingnya Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik sangat penting dalam proses pendidikan karena mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam proses pendidikan.

3. Hubungan Karakter Peserta Didik dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Hubungan antara karakter peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis merujuk pada bagaimana karakteristik individu, seperti kepribadian, sikap, dan keterampilan, dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir secara kritis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pengertian hubungan tersebut:

a) Karakter Peserta Didik

Merujuk pada sifat-sifat, kepribadian, dan kualitas lainnya yang dimiliki oleh peserta didik. Ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti keingintahuan, kemandirian, kesabaran, keterbukaan terhadap ide-ide baru, kesadaran diri, keterampilan komunikasi, dan lain-lain.

b) Kemampuan Berpikir Kritis

Merupakan kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara kritis. Ini melibatkan kemampuan

untuk memahami argumen, mengenali asumsi yang mendasarinya, mengevaluasi bukti, mengidentifikasi kesalahan logika, dan merumuskan kesimpulan yang tepat.

Hubungan antara karakter peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis mengacu pada bagaimana karakteristik individu tersebut dapat mempengaruhi atau mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, peserta didik yang memiliki keingintahuan yang tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi dan bertanya pertanyaan, yang merupakan komponen penting dari berpikir kritis. Peserta didik yang mandiri dan memiliki kesadaran diri yang baik mungkin lebih mampu untuk berpikir secara independen dan kritis. Pentingnya Hubungan Ini yaitu Memahami hubungan antara karakter peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis penting karena membantu pendidik dan pembimbing untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu peserta didik, pendidik dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Penelitian tentang hubungan antara karakter peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dalam merancang program pembelajaran yang lebih baik dan memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan akademik dan pribadi peserta didik.

E. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya (Atori, 2007). Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal (Mujtahid,2011),

2. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas dan Fungsi dari seorang Guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung pertumbuhan intelektual serta sosial peserta didik. Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam kemampuan ini setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila. Menurut Piaget dalam Purwanto (1999), guru harus memahami tahapan perkembangan kognitif peserta didik dan menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

3. Peran Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sangatlah penting. Berikut beberapa aspek dari peran guru dalam hal ini:

- a) Mengajukan Pertanyaan yang Mendorong Berpikir
- b) Membantu dalam Mengenali dan Menganalisis Asumsi
- c) Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis Langsung
- d) Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif

F. Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Inquiry Based Learning adalah model pembelajaran di mana peserta didik diajak untuk bertanya, menyelidiki masalah, dan menemukan jawaban sendiri melalui eksplorasi yang aktif. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengeksplorasi ide-ide baru baik secara mandiri maupun dalam kelompok (Pedaste, et al., 2015). Simpulanya *Inquiry Based Learning* adalah metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban sendiri, sehingga mereka

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri atau dalam kelompok.

1. Fase Pembelajaran *Inquiry*

Inquiry Based Learning biasanya terdiri dari lima fase utama yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Berikut adalah penjelasan mendetail tentang setiap fase:

- a) Keterlibatan (*Engagement*): Maksudnya pada fase ini, peserta didik diperkenalkan dengan topik atau masalah yang akan diselidiki. Guru berperan penting dalam memancing rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan atau masalah yang relevan dan menantang. Fase ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan motivasi peserta didik, serta memfokuskan perhatian mereka pada tujuan pembelajaran.
- b) Eksplorasi (*Exploration*): Maksudnya pada fase ini setelah tertarik pada masalah atau topik, peserta didik mulai mengeksplorasi lebih dalam. Mereka mengumpulkan informasi, melakukan observasi, dan mencoba berbagai pendekatan untuk memahami masalah tersebut. Dalam fase ini, peserta didik bekerja secara mandiri atau dalam kelompok, menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk mengeksplorasi berbagai sumber dan metode. Fase eksplorasi mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka.
- c) Penjelasan (*Explanation*): Maksudnya pada tahap ini, peserta didik mulai merumuskan pemahaman mereka tentang konsep yang sedang dipelajari. Mereka mengorganisasikan temuan dari fase eksplorasi dan mulai menjelaskan hasilnya, baik secara lisan maupun tertulis. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu peserta didik menghubungkan penemuan mereka dengan konsep-konsep ilmiah atau teori yang lebih luas. Fase ini menekankan pentingnya komunikasi dan pemahaman konsep secara mendalam.
- d) Elaborasi (*Elaboration*): Maksudnya pada fase ini setelah penjelasan, peserta didik didorong untuk memperluas pemahaman mereka dengan menerapkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari ke dalam situasi baru atau masalah yang lebih kompleks. Fase ini melibatkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Peserta didik

mungkin diminta untuk membuat proyek, presentasi, atau diskusi lanjutan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan ide-ide mereka lebih jauh.

- e) Evaluasi (*Evaluation*): Maksudnya pada fase ini adalah fase terakhir evaluasi, di mana peserta didik dan guru menilai pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh sepanjang proses inkuiri. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk tes, penilaian diri, refleksi, atau penilaian terhadap proyek. Fase ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang dilalui peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengenali kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.

Kelima fase ini bekerja secara sinergis untuk membimbing peserta didik melalui proses pembelajaran yang holistik, mendorong keterlibatan aktif, dan memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari (Pedaste, et al., 2015).

G. Penelitian Terdahulu

Adapun di bawah ini penelitian terdahulu yang membahas terkait berfikir kritis terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan :

1. Ani Sulianti (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ppkn, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa saran yang dapat dipaparkan, ma-ka dapat diberikan saran kepada berbagai pihak sebagai berikut. (1) Pengaruh model pembel-ajaran inkuiri dilakukan secara kelompok, se-hingga kemungkinan ada anggota yang kurang aktif, sehingga mengakibatkan keterampilan berpikir kritisnya juga kurang optimal. Oleh karena itu, hendaknya guru dapat membang-kitkan peserta didik agar aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memberikan bim-bingan, motivasi, dan monitoring pada setiap kelompok. (2) Hendaknya guru membiasakan diri untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan persiapan yang baik termasuk dari segi peserta didik maupun instrumen yang dibutuhkan, sehingga hasil belajar peserta di-dik dapat lebih optimal.
2. Risti Aulia Ulfah (2018). Pengaruh Model Pbm Dalam Pembelajaran Ppkn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Demokratis, hasil penelitian

menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) lebih efektif daripada model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Magelang. Hal ini didukung oleh hasil *gain score* yang signifikan, di mana peserta didik yang menggunakan PBM memperoleh *gain score* sebesar 0,72 dalam kategori efektif tinggi, sedangkan peserta didik yang menggunakan *discovery learning* hanya memperoleh *gain score* sebesar 0,40 dalam kategori efektif sedang. Dengan demikian, PBM dianggap lebih berhasil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada konteks pembelajaran PPKn.

H. Kerangka Pemikiran

Sebuah kerangka berfikir merupakan fondasi dari penelitian yang logis, di mana asumsi dasarnya diterima oleh peneliti. Hal ini digunakan sebagai landasan untuk menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Sebelum menetapkan kerangka berfikir, seorang peneliti perlu melakukan serangkaian kegiatan, termasuk membaca banyak buku atau literatur yang relevan serta mendengarkan berita-berita terkini yang mendukung perkembangannya Murdiyanto (2020, hlm. 12). Dengan demikian, sebuah kerangka berfikir yang solid harus disusun berdasarkan studi pustaka yang komprehensif guna memperkuat teori yang mendukung penyelesaian masalah dalam konteks penelitian. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berperan sebagai instrumen manusia dan terlibat secara aktif dalam pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hal ini mengharuskan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan sumber data. Oleh karena itu, peneliti kualitatif perlu memahami dengan baik orang-orang yang menjadi sumber data tersebut.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: diolah peneliti (2024)